

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim dan permasalahan lingkungan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari emisi karbon terhadap lingkungan, banyak negara dan organisasi berupaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca melalui berbagai kebijakan dan inisiatif. Dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan menjadi isu yang semakin penting. Pengungkapan ini tidak hanya mencerminkan transparansi perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan, termasuk speculator. Kedua masalah tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri disetiap negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, dilain pihak industri juga merupakan penyebab dari adanya pencemaran lingkungan (Titisari dan Alviana, 2012).

Pengungkapan emisi karbon merupakan manifestasi atau perwujudan dari kepedulian kepada lingkungan dan masyarakat (Ramadhani dan Astuti, 2023). Pengungkapan emisi karbon disajikan dalam laporan keuangan (yearly report) atau laporan berkelanjutan (maintainability report) dan juga laporan tahunan (annual report). Pengungkapan dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk menilai emisi karbon yang dihasilkan dengan maksud ikut serta dalam upaya mengurangi

jumlah emisi karbon di Indonesia (Nisa, 2022). Perusahaan masih ada beberapa yang enggan melakukan pengungkapan emisi karbon karena membutuhkan biaya yang besar yang dapat merugikan perusahaan dan kurangnya kebijakan pemerintah mewajibkan pelaporan emisi.

Peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 dan PSAK No.1 Paragraf 9 telah mengatur perihal tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dilakukan perusahaan. Akan tetapi, pengungkapan di Indonesia bersifat sukarela, yang artinya tidak semua perusahaan mencantumkan pengungkapan dalam laporan tahunan maupun menerbitkan laporan keberlanjutan (Bahriansyah dan Ginting, 2022). Meningkatnya karbon akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan sehingga menimbulkan efek seperti pencemaran lingkungan. Dampak yang terjadi bukan hanya perubahan iklim namun juga terjadinya pencemaran udara. Pencemaran udara menyebabkan menurunnya tingkat kualitas udara yang juga berakibat buruk bagi lingkungan hidup khususnya kesehatan.

Salah satu fenomena pengungkapan emisi karbon berkontribusi terhadap perubahan iklim yang dapat mengancam keberadaan makhluk hidup di bumi. Emisi GRK telah meningkatkan suhu global hingga sekitar 1°C di atas tingkat pra-industri, menurut Laporan Khusus IPCC 1.5°C . Kenaikan suhu kemungkinan akan mencapai $1,5^{\circ}\text{C}$ antara tahun 2030 dan 2052. Pemanasan global meningkatkan jumlah dan intensitas peristiwa cuaca ekstrem. Termasuk badai, hujan lebat, banjir, kebakaran, dan gelombang panas. Ini menaikkan permukaan laut, mencairkan gletser, dan membuat laut lebih asam dan hangat. Dampak iklim

ini mengancam kehidupan dan mata pencaharian. Misalnya, melalui kelangkaan pangan dan hilangnya tempat tinggal, dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dari WRI (World Resource Institute) pada tahun 2014 menempatkan Indonesia pada posisi enam besar di dunia sebagai penghasil emisi karbon terbesar dengan tingkat emisi 1,981 miliar ton per tahun. Sehingga membuat pemerintah turun tangan untuk mengurangi jumlah emisi tersebut. Selain itu, Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, carbon disclosure tergolong sebagai tindakan sukarela, sehingga tidak wajib bagi perusahaan untuk melaporkan emisi karbonnya kepada publik. Banyak sektor berkontribusi terhadap emisi karbon dioksida dari total emisi GRK melalui penggunaan perusahaan energi. Termasuk sektor transportasi, rumah tangga, jasa, pertanian, industri, dan listrik. Perusahaan merupakan penyumbang emisi GRK terbesar melalui kegiatan industri seperti pembakaran bahan bakar fosil, pembuatan semen, dan penggunaan bahan bakar padat, cair, dan gas. Pendorong terbesar emisi GRK secara keseluruhan adalah emisi CO₂ dari pembakaran bahan bakar. Emisi sektor industri yang terjadi berhubungan langsung dengan energi dan proses. Sedangkan yang tidak langsung mencakup produksi listrik dan pemanas untuk industri.

Fenomena selanjutnya yaitu terkait pengungkapan emisi karbon yang terjadi di perusahaan sektor energi di Indonesia. Ada beberapa fenomena dan kasus yang terjadi di Indonesia terkait pengungkapan emisi karbon, yaitu: Sugardiman (2019) mengatakan di tahun 2017, perusahaan pertambangan

Indonesia menduduki peringkat pertama penghasil emisi gas rumah kaca tingkat nasional sebesar 49%. Hal ini ditegaskan juga oleh Dunne (2019) yang menyebutkan bahwa sekitar 58% listrik Indonesia dihasilkan oleh batu bara pada tahun 2017. Di Indonesia sendiri terdapat kasus perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan atau emisi karbonnya secara menyeluruh disektor energi adalah PT Bukit Asam (PTBA) Tbk di tahun 2016-2017. PTBA sendiri merupakan perusahaan BUMN subsektor batubara berlokasi di daerah Tanjung Enim Provinsi Sumatera Selatan. PT Bukit Asam Tbk melakukan pengungkapan lingkungan dengan hasil di tahun 2016 dan tahun 2017 hanya melakukan pengungkapan lingkungan sebesar 62% dan bersifat low quality (Syahputra et al., 2019).

Pengungkapan emisi karbon dapat diukur menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist*. *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan *indeks checklist* pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, et al (2013). Beragam penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Akmalia Merja Murhaban, Mursidah, Muhammad Yusra, (2022), dengan menggunakan variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan sebagai variable independen. Dan penelitian yang dilakukan oleh Maria Eka Septiana, (2023), menggunakan variabel independen Pengaruh kinerja lingkungan dan *green investment*. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diantaranya

Green Invesment, leverage, dan kinerja lingkungan sebagai variabel penelitian. Alasannya variabel-variabel tersebut masih menjadi berdebatan antar peneliti dan masih terlihat adanya ketidak konsistenan hasil yang diperoleh dan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diantaranya adalah *Green Invesment, Green investment* (Investasi hijau) merupakan upaya preventif entitas bisnis dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak atas aktivitas perusahaan dengan melakukan pembiayaan pro lingkungan. Pengungkapan emisi karbon dan investasi hijau (*green investment*) saling terkait erat dalam upaya mencapai tujuan keberlanjutan global, khususnya dalam mengatasi perubahan iklim. Investasi hijau (Green Invesment) merupakan kegiatan menanamkan aset berupa uang dengan tujuan kegiatan investasi yang berfokus kepada perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, seperti pengurangan polusi, pengurangan bahan bakar fosil, konserfasi SDA, atau kegiatan bisnis kadar lingkungan lainnya (Fais et al., 2023) Investasi hijau tidak hanya berfokus terhadap aspek hijau atau lingkungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan tata kelola (Hariyanto, 2018).

Kasus pada PT Adaro Energy Tbk, salah satu perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan tahunan dan keberlanjutan mereka, Adaro Energy secara terbuka mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan dari operasional mereka dan emisi yang terkait dengan konsumsi energi dari produk batu bara mereka.

Pengungkapan ini mengikuti standar GHG Protocol dan bertujuan untuk meningkatkan transparansi terhadap dampak lingkungan perusahaan. Untuk mengurangi dampak lingkungan, Adaro Energy mulai berinvestasi dalam energi terbarukan, seperti proyek pembangkit listrik tenaga surya. Dengan pengungkapan emisi karbon yang transparan dan komitmen terhadap energi terbarukan, Adaro Energy berhasil menarik perhatian investor yang berfokus pada green investment. Investor hijau tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan ini karena komitmennya untuk mengurangi jejak karbon dan beralih ke energi bersih, meskipun perusahaan tersebut bergerak di sektor yang berpotensi mencemari. Green investment dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perhitungan GI. Perhitungan GI merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu investasi memenuhi kriteria hijau dan keberlanjutan.

Penelitian terkait *green investment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Daffa Syabilla, Aniek Wijayanti, dan Rahmasari Fahria (2021) yang menyatakan bahwa *green investment* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, karena investasi ini dilakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi udara tanpa mengurangi hasil produksi. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Maria Eka Septiana (2023) yang tidak menemukan pengaruh antara *green investment* dengan pengungkapan emisi karbon. Minimnya penelitian yang mengkaji pengaruh *green investment* terhadap pengungkapan emisi karbon, dan terjadinya research gap antar peneliti membuat peneliti mengkaji ulang variabel tersebut.

Faktor selanjutnya adalah *leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon semakin kecil karena beban hutang yang besar. Leverage memberikan suatu gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan serta asset perusahaan yang bergantung pada hutang. Semakin besar rasio ini maka perusahaan juga banyak memiliki hutang dalam membiayai asetnya. Perusahaan yang mempunyai utang yang besar akan berhati-hati untuk mengungkapkan serta mengurangi emisi karbon yang didalamnya termasuk berbagai macam biaya dalam tindakan pencegahan carbon emmision. Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengakses pembiayaan lebih murah, dan mengurangi ketergantungan pada utang mahal. Sebaliknya, perusahaan yang tidak transparan mengenai emisi karbon berisiko terhadap reputasi dan kinerja keuangan. Secara keseluruhan, pengungkapan emisi karbon yang baik dapat mendukung pengelolaan leverage yang lebih efisien dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

Kasus pada PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) menghadapi tantangan terkait emisi karbon dan pengelolaan utang, mengingat regulasi lingkungan yang ketat dan risiko reputasi. Dengan leverage tinggi, perusahaan harus mengelola biaya dekarbonisasi sambil meningkatkan transparansi emisi karbon dan mengembangkan energi terbarukan. Penelitian yang dilakukan oleh Vania Florencia, Jesica Handoko (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian Solekhah dan Ickhsanto Wahyudi (2022), menemukan bahwa variabel ini

memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Adanya perbedaan pendapat terkait pengaruh faktor tersebut terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga memunculkan *research gap* membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang faktor tersebut.

Faktor ketiga adalah Kinerja Lingkungan, Kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon saling terkait erat. Pengungkapan emisi karbon yang transparan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungannya, khususnya dalam hal polusi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih proaktif dalam mengurangi emisi dan melaporkan dampak tersebut, karena mereka memiliki kebijakan ramah lingkungan dan berinvestasi dalam teknologi yang lebih efisien. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi dengan jelas mungkin menghadapi masalah dalam mengelola dampak lingkungan mereka.

Kasus pada PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), PTBA adalah perusahaan pertambangan batubara yang dimiliki oleh Negara. Perusahaan ini memiliki tantangan dalam hal pengelolaan emisi karbon dari operasi tambangnya yang sangat bergantung pada pembakaran batubara. Meskipun perusahaan ini telah berkomitmen untuk mengurangi dampak lingkungan melalui sejumlah kebijakan keberlanjutan, tantangan terbesar mereka adalah untuk menyesuaikan dengan regulasi lingkungan yang terus berkembang dan memastikan bahwa pengungkapan emisi karbon mereka memenuhi standar yang diharapkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan. Di samping itu, biaya tinggi yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi ramah lingkungan dan beralih

ke sumber energi terbarukan menjadi kendala yang cukup besar, mengingat persaingan ketat dalam industri pertambangan. Maria eka Septiana (2023), menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya Villiers dan Staden (2019), menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja lingkungan. Terjadinya inkonsistensi antar peneliti membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang faktor tersebut.

Beberapa hal diatas menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Namun demikian, masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga penelitian ini menarik untuk diuji kembali dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, serta penelitian ini akan menambah referensi mengenai pengungkapan emisi karbon.

Dari paparan materi diatas mengenai penelitian terdahulu terdapat ketidak konsisten antar faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Ketidak konsisten menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel yang mengalami ketidak konsistenan tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis ingin menguji kembali terkait pengaruh antar variabel dengan menggunakan pendekatan metode Kuantitatif deskriptif dan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda yang diolah menggunakan Eviews. Variabel yang diambil oleh penulis yaitu *green invesmesnt*, *leverage*, dan kinerja lingkungan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Alasan penulis mengambil penelitian di

perusahaan sektor energi karena kegiatan operasional perusahaan sektor energi umumnya memiliki aktivitas yang intensif dalam penggunaan energi dan sumber daya alam, sehingga menghasilkan emisi karbon yang lebih tinggi. Periode yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2021-2023 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan sektor energi di BEI. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil oleh penulis yaitu : **“Pengaruh *Green Investment, Leverage* dan Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan Emisi Karbon di BEI (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Energi periode 2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon ?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisi pengaruh *green investment* terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan, serta dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap tema yang diangkat dalam penulisan penelitian ini, dan mempelajari lebih dalam mengenai “pengaruh *green investment, leverage*, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

2. Bagi Akademi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon, dan diharapkan dapat digunakan untuk referensi untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan dalam pembuatan kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon. Selain itu, dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya, apakah perusahaan sudah menurunkan emisi karbon atau malah meningkat.